

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi mengandung unsur-unsur seperti keteraturan perilaku, norma-norma, nilai-nilai yang dominan, falsafah yang menjadi landasan suatu organisasi, serta peraturan-peraturan yang ada dalam organisasi. Budaya organisasi dengan latar pendidikan yakni sekolah sebagai penanggulangan tawuran antar pelajar di Kota Tangerang Selatan diantaranya:

1. Tawuran antar pelajar kerap kali terjadi di Indonesia, tak terkecuali di Kota Tangerang Selatan. Tawuran antar pelajar bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, yang mana adanya nilai-nilai dan budaya yang melekat dan dipelihara oleh sistem. Tawuran antar pelajar terjadi sebagai suatu yang sifatnya terorganisir, yang merupakan bagian atau eksekusi serta dampak dari sebuah organisasi. Sebab tawuran antar pelajar ini melembaga dan muncul dari hasil interaksi kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan sekolah. Meskipun adanya regulasi, kebijakan atau sebuah aturan terkait upaya penanggulangan tawuran pelajar, tidak membuat tawuran antar pelajar ini terhentikan.
2. Faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar melalui analisa teori budaya organisasi, dalam konteks ekologis, interaksi, pemahaman kolektif serta domain individual ditemukan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gangguan emosional pada siswa serta ketersinggungan antar kelompok. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga yang kurang adanya pengawasan dari orangtua dan keharmonisan rumah tangga. Lalu faktor sekolah seperti lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan serta pola pertemanan yang cenderung menyimpang.

Adanya faktor senioritas, solidaritas yang tinggi, kelompok-kelompok siswa yang negatif.

3. Beberapa upaya penanggulangan tawuran pelajar yang telah dilakukan sekolah seperti dengan adanya guru BK (Bimbingan Konseling), aturan/tata tertib sekolah, penanaman nilai-nilai intelektual, kegiatan ekstrakurikuler, serta kerja sama dengan orang tua dan kepolisian. Kepolisian juga berupaya menanggulangi tawuran pelajar dengan mengerahkan satuan-satuan yang bertugas mengatasi masalah tersebut, diantaranya Sat Binmas dalam upaya pencegahan seperti melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah, sosialisai kepada warga sekolah, dan masyarakat sekitar, serta pemantauan pelajar saat jam pulang sekolah. Sedangkan dalam upaya penanganan dilakukan oleh Sat Reskrim, yang mana terkait sistem peradilan anak. Dilakukan investigasi kasus-kasus aksi tawuran yang kemudian adanya pengambilan keputusan atau tindakan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Budaya Organisasi Sekolah dalam Penanggulangan Tawuran antar Pelajar di Kota Tangerang Selatan”, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Tawuran antar pelajar bukanlah bagaimana regulasi ataupun kebijakan, sebab mau diatur sedemikian rupa tawuran antar pelajar akan terus berjalan. Karena tawuran antar pelajar merupakan hasil dari perilaku kelompok-kelompok sosial atau organisasi non formal, sedangkan regulasi atau kebijakan itu lebih berjalan kepada organisasi yang sifatnya formal.
2. Untuk dapat menanggulangi masalah tawuran antar pelajar harus ada pendekatan khusus. Melalui satuan pendidikan, sekolah harus dapat memetakan individu yang dominan dan memiliki power atas siswa yang menyebabkan terjadinya aksi tawuran.

3. Seluruh lapisan masyarakat harus ikut berperan dalam menanggulangi kasus tawuran antar pelajar, seperti orang tua, sekolah atau guru, pemerintah, kepolisian, juga termasuk aparat setempat seperti RT/RW. Karena jika seluruh masyarakat peduli akan hal tersebut, maka adanya tanggung jawab untuk sama-sama menanggulangi tawuran antar pelajar ini.